

**PERAN ORANG TUA MELALUI PENDEKATAN INTERAKSI
SOSIAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL PADA
ANAK DI DESA JAYA BHAKTI KECAMATAN MESUJI
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

MUTHOHAROH

NIM: 12210175

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Perihal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Raden Fatah
Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara :

Nama : Muthoharoh

Nim : 12210175

Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA MELALUI PENDEKATAN INTERAKSI SOSIAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL PADA ANAK DI DESA JAYA BHAKTI KECAMATAN MESUJI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terima Kasih
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Palembang, Desember 2016
Pembimbing II

Dra. Hj. Misuraidah, M.H.I
NIP. 19550424 198503 2001

Sukirman, S.Sos. M.Si
NIP. 19710703 2007101 004

Skripsi Berjudul :

**PERAN ORANG TUA MELALUI PENDEKATAN INTERAKSI SOSIAL
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL PADA ANAK
DI DESA JAYA BHAKTI KECAMATAN MESUJI KABUPATEN OGAN
KOMERING ILIR**

Yang ditulis oleh saudari MUTHOHAROH, NIM 12210175
telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi Pada Tanggal 29 Desember 2016

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 29 Desember 2016
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris

Muhammad Isnaini
NIP. 19740201 2000031 004
001

Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 19731029 2007102

Penguji Utama : Dr. Ismail. M.Ag
: NIP. 19691127 1996031 002

()

Anggota Penguji : Sofyan, S.Ag. M.H.I
: NIP 19710715 1998031 001

()

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 1997031 004

MOTTO

Saya Berjuang, Saya Berdo'a dan Saya Bersabar Hingga Saya Berhasil

“Kebahagiaan yang Paling Berharga adalah Bisa Melihat Kedua Orang Tua Bahagia”

“Barangsiapa yang merelakan diri terhadap kedua orang tuanya berarti ia rela (senang) terhadap Allah swt dan barangsiapa yang memarahi kedua orang tuanya maka ia seperti memarahi Allah swt.” (HR. Bukhari)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Orang Tua Melalui Pendekatan Interaksi Sosial Dalam Menanamkan Nilai–Nilai Sosial Pada Anak Di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir”** Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan -Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, MA., PhD selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
3. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku Ketua Prodi PAI dan Ibu Mardeli, MA selaku sekretaris PAI yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah

4. Ibu Dra. Hj. Misyuraidah. M.H.I selaku pembimbing I dan Bapak Sukirman, S.Sos M.Si selaku pembimbing II yang selalu tulus membimbing ikhlas mengajarkan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi
5. Bapak / ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar dalam mengajar dan memberikan ilmu selama kuliah saya di UIN Raden Fatah Palembang
6. Orang tuaku Bapak Suwardi dan Ibu Siti Fatimah yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan serta memotivasi demi kesuksesanku.
7. Saudara-saudaraku “Nurul Amin, Imam Syafi’i, Nurus sa’adah dan M. Nanang Khosim serta kakak ipar “udin” dan Ayuk ipar “mbak atun dan likah” yang selalu mendukung dan mendo’akan ku.
8. Sahabat-sahabat saya “Nyayu Nur Asiah” dan “Nuzul Vera” serta teman-teman PPLK dan rekan–rekan jurusan PAI seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan nasihat.
9. Habibi Betrik Apri Nayusman yang selalu sabar membantu dan mendukung setiap langkahku demi meraih kesuksesan.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal sholeh dan diterima di sisi Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin ya robbal ‘alamin. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, Desember 2016
Penulis

Muthoharoh
NIM. 12210175

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teori	13
H. Defenisi Operasional	17
I. Metodologi Penelitian	18
J. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Orang Tua	
1. Pengertian Peranan Orang Tua	24
2. Peran Kedua Orang Tua dalam Mewujudkan Kepribadian	

Anak	28
3. Tanggung Jawab Pendidikan dalam Islam	30
4. Pentingnya Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak	33
B. Peran Orang Tua Melalui Pendekatan Interaksi Sosial	
1. Pengertian Pendekatan Interaksi Sosial	34
2. Interaksi Sosial dalam Keluarga	36
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	39
4. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial.....	44
C. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak	
1. Pengertian Nilai-Nilai Sosial	45
2. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai	51
3. Metode Pendidikan yang Berpengaruh Terhadap Penanaman Nilai Sosial Anak	53

BAB III WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Jaya Bhakti	61
B. Kondisi Topografi dan Monografi	62
1. Lokasi Desa	62
2. Sumber Daya Alam	62
3. Sumber Daya Manusia	64
4. Sumber Daya Pembangunan	65
5. Sumber Daya Sosial dan Budaya	66
6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	66
7. Penduduk Berdasarkan Agama	66
8. Penduduk Berdasarkan Etnis	67
C. Kondisi Pemerintah Desa	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua Melalui Pendekatan Interaksi Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak	69
1. Latar Belakang Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Pada Anak	70
2. Bentuk- bentuk Pendekatan Interaksi Sosial dalam Keluarga	71
3. Bentuk- bentuk Interaksi Sosial di Masyarakat Sebagai Dampak Interaksi Sosial di Keluarga	77
4. Metode Pendidikan yang Berpengaruh Terhadap Penanaman Nilai Sosial Anak	80
5. Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak	84

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	85
B. SARAN	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk	64
Tabel 2. Tingkat Pendidikan	64
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Desa Jaya Bhakti	65
Tabel 4. Struktur Pemerintahan Desa Jaya Bhakti	68

ABSTRAK

Jika kita lihat dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak yang melakukan penyimpangan sosial, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurangnya fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif dalam mengendalikan perilaku anak yang disebabkan oleh efek negatif dari kemajuan teknologi, serta hilangnya keteladanan yang baik dari orang tuanya. Fenomena ini sedikit banyak muncul pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana bentuk-bentuk pendekatan interaksi sosial antara orang tua dengan anak, bagaimana dampak pendekatan interaksi sosial dalam keluarga terhadap interaksi sosial anak di masyarakat, bagaimana metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya merupakan penelitian *field research*, yakni bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitarnya. Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis penelitian yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari enam informan adalah sebagai berikut: *pertama*, bentuk interaksi sosial antara orang tua dengan anak bervariasi, ada yang interaksi sosialnya baik ada juga yang kurang baik, interaksi sosial ini biasanya terjadi saat ada pertemuan di dalam keluarga. *Kedua*, dampak interaksi sosial di keluarga terhadap interaksi sosial anak di masyarakat ada beberapa anak yang berkepribadian baik tetapi ada juga anak yang kepribadiannya kurang baik. Contohnya anak bersikap sombong, angkuh. *Ketiga*, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai sosial anak itu ada tiga, yaitu metode keteladanan, nasihat dan disiplin. *Keempat*, faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah faktor pembawaan yang dimiliki oleh anak dan faktor perhatian dari orang tua. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah faktor keadaan keluarga di rumah, lingkungan pergaulan dan pengaruh media masa yang negatif seperti *handphone* dan televisi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Sehingga orang tua bertanggung jawab dalam memeliharanya dari segala bahaya dan mendidiknya menjadi anak yang baik.

Orang tua merupakan pendidikan atau pembina kepribadian anak yang pertama dan utama. Masa depan anak terletak di pundak kedua orang tuanya, jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak adalah pendidikan yang benar atau baik, maka tentu akan terbentuk anak yang berkepribadian baik serta berakhlak mulia. Selain itu pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan kepribadian anak.¹

Sebagaimana yang diingatkan oleh Rasulullah SAW yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَآبَاؤُهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَمَجِسَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ (مسلم)

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40

Artinya: *Dari Abu Hurairah: Rasulullah SAW bersabda “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah beragama) kedua orang tuanya yang kemudian menjadikannya ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”*.²(HR. Muslim)

Hal ini juga diperintahkan oleh Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam QS. at-Tahrim: ayat 6,³ yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. at-Tahrim/66: 6).

Dari penjelasan Hadist dan Ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan utama adalah kedua orang tua, orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi fitrah beragamanya anak. Karena setiap bayi yang dilahirkan bagaikan kertas putih, yang bisa ditulis dengan apa saja oleh orang tua dan orang-orang disekitarnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membina kepribadian anak dengan baik. Sebelum orang tua mendidikan anaknya ke sekolah (formal), maka anak di didik terlebih dahulu oleh orang tuanya di rumah (non formal) tetapi dalam mendidik anak itu orang tua harus membekali dirinya dulu dengan

² Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2012), hlm. 56

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2006), hlm. 560

tauladan yang baik, agar anaknya bisa menjadikan orang tuanya sebagai contoh bagi mereka. Sehingga kewajiban orang tuanya yang pertama adalah menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya

Sesuai dengan pakar Sosiologi dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan* oleh Abu Ahmadi, “Orang tua dalam mendidik anak berfungsi sebagai pembimbing, membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak”.⁴

Dari uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua mempunyai tugas dalam mendidik dan membina anak dengan pendidikan yang baik dan benar sehingga nantinya akan terbentuk anak yang berkepribadian baik serta berakhlak mulia seperti apa yang diharapkan oleh kedua orang tuanya.

Di dalam perkembangan anak, maka keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak atau dapat dikatakan bahwa seorang anak mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Dan juga peranan keluarga terhadap perkembangan anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya atau kebutuhan struktur dan interaksinya tetapi cara dan sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak.⁵

Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial pada anak dan mengajarkan cara serta sikap dalam pergaulan. Karena anak mengenal lingkungan sosial yang pertama adalah lingkungan keluarga. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Orang tua adalah model yang harus

⁴ *Ibid*, hlm. 44

⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 90-92

ditiru dan diteladani. Karena memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam bersikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Orang tua harus benar- benar memberikan tauladan ataupun contoh yang baik kepada anaknya, agar anak dapat mencontoh kepribadian orang tuanya. Jika keteladanan dari orang tuanya kurang baik, maka anak akan mencari pigur lain yang bisa memberikan keteduhan, ketenangan serta kepuasan tersendiri bagi anaknya.

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudiaan, pencurian, narkoba dan sebagainya.⁶

Banyak faktor yang menyebabkan anak melakukan penyimpangan sosial, dimana penyebab utamanya adalah karena kurangnya interaksi sosial yang baik dari keluarganya sehingga pendidikan agama dan keteladanan dari orang tuanya terabaikan.

Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah dan anak. Seorang anak mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga.

⁶ *Ibid*, hlm. 31-32

Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa “seseorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial”.⁷

Tetapi pada kenyataannya ada beberapa anak yang tidak melakukan interaksi sosial dengan baik di dalam keluarga, bahkan anak tersebut tidak menyadari bahwa ia adalah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi melalui pendidikan, melalui interaksi sosial.⁸

Dampak negatif yang disebabkan interaksi sosial antara orang tua dengan anak yang kurang baik adalah anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan anak cenderung melakukan penyimpangan sosial. Misalnya anak akan bertindak menjadi pembandel, pembangkang, pelanggar, pembohong, perusuh atau penjahat dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, bentuk tindakan itu antara lain: menarik diri dari

⁷ *Ibid.* hlm. 91

⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm. 10

pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba dan lain-lain.⁹

Karena banyaknya anak yang bertindak tidak sesuai aturan (norma), maka di sini lah tugas orang tua untuk membimbing dan memperhatikan perkembangan anak ketika berada di luar rumah. Apapun yang dilakukan oleh anak harus benar-benar memperhatikan norma yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri.

Pemeliharaan terhadap anak dari segi pemenuhan sandang dan pangan tidak cukup untuk menjadikan generasi penerus yang sehat. Tetapi ada hal lain yang paling utama dilakukan orang tua untuk menempa kepribadian anak, yaitu pendidikan dan pembinaan dalam berbagai aspek kehidupannya, baik aspek akidah, syari'ah maupun akhlak. Masalah akhlak berkaitan erat dengan persoalan sosialitas, yakni tingkah laku atau perilaku yang berkaitan dengan orang banyak dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah *sosialitas* atau *kesosialan* artinya “segala sesuatu mengenai masyarakat; kemasyarakatan atau suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya.”¹⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa sosialitas adalah tingkah laku atau kepribadian seseorang dalam hidup dengan lingkungannya, sosialitas itu berupa perilaku atau sikap kepribadian seseorang yang telah menjadi wataknya, seperti suka memperhatikan kepentingan orang lain atau masyarakat luas, misalnya dengan cara memberikan pertolongan atau berbuat kebaikan untuk kepentingan orang lain yang membutuhkannya.

⁹https://hedisasrawan.blogspot.co.id/2015/05/16.Perilaku_menyimpang. Di akses tanggal 19 Agustus 2016.

¹⁰ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 485

Sebagai institusi sosial keluarga memiliki fungsi sosial untuk menghidupkan nilai-nilai sosial dalam setiap interaksi antaranggota keluarga. Nilai-nilai sosial yang positif sebaiknya ditradisikan dalam keluarga dalam rangka untuk membina perilaku sosial anak.

Tiap masyarakat mempunyai sistem nilai yang senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik. Dalam nilai-nilai itu terdapat jejang prioritas, ada yang dianggap lebih tinggi daripada yang lain yang dapat berbeda menurut pendirian individual. Dalam masyarakat pedesaan mempunyai tradisi yang kuat dan yang sangat taat kepada agama, sikap dan pikiran orang lebih homogen.¹¹

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi sosial, dimana orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menghidupkan nilai-nilai sosial yang baik kepada anggota keluarganya, dengan cara memberikan teladan yang baik sehingga anak akan meniru kebiasaan orang tuanya. Selain itu orang tua harus memperkenalkan nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat sehingga anak tidak melanggar norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 30 September 2016 di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir, ditemukan enam keluarga yang mempunyai anak yang bermasalah di dalam keluarga tersebut anak mempunyai kepribadian yang kurang baik, misalnya anak bertindak menjadi pembandel, pembangkang pada orang tua, pelanggar, pembohong, angkuh, serta sampai ada yang terlibat dalam pergaulan bebas. Dengan hal tersebut maka

¹¹ *Ibid*, hlm. 151

peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut untuk mengetahui bagaimana peran orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diangkat penelitian dengan judul *Peran Orang Tua Melalui Pendekatan Interaksi Sosial Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak Di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.*

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari apa yang dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasikan, beberapa masalah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi sosial yang baik antara orang tua dengan anak
2. Minimnya pengetahuan anak mengenai nilai-nilai sosial
3. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada peran orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir
2. Penelitian ini hanya terbatas pada penanaman nilai-nilai sosial anak

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pendekatan interaksi sosial antara orang tua dengan anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
2. Bagaimana dampak pendekatan interaksi sosial dalam keluarga terhadap interaksi sosial anak di masyarakat di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir?
3. Bagaimana metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir?
4. Faktor- faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendekatan interaksi sosial antara orang tua dengan anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir
 - b. Untuk mengetahui dampak pendekatan interaksi sosial dalam keluarga terhadap interaksi sosial anak di masyarakat di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir

- c. Untuk mengetahui metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir
- d. Untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini:

a. Secara Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun yang meneliti sendiri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam lingkup keluarga yaitu dengan melakukan pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang peran orang tua melalui

pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak

- 2) Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi orang tua tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud di sini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai tinjauan pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Adapun skripsi-skripsi itu sebagai berikut:

Skripsi Subhan: *Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial Anak Pada Santri Taman Pendidikan al- Qur'an al Falah Bedog Tulakan Pacitan*.¹² ia mengatakan bahwa peran orang tua dalam penanaman nilai- nilai sosial di taman pendidikan al- Qur'an al Falah sangat berperan, mereka mendidik anak dengan keteladanan, pembiasaan, memberikan perhatian dan nasehat. Penelitian yang

¹² Subhan, *Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial Anak Pada Santri Taman Pendidikan Al- Qur'an Al Falah Bedog Tulakan Pacitan*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Palembang, 2005).

dilakukan Subhan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama- sama menanamkan nilai- nilai sosial. Perbedaannya adalah penelitian Subhan melakukan penanaman nilai-nilai sosial pada santri taman pendidikan al- Qur'an, sedangkan peneliti lebih menekankan pada peran orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak.

Skripsi Salimah: *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 4-7 Tahun*.¹³ Ia mengatakan bahwa peran orang tua dalam pembinaan nilai- nilai sosial anak sangat berperan penting terhadap perkembangan anak dan pendidikan sosial, karena pada masa ini sangat perlu untuk pertumbuhan anak. Penelitian yang dilakukan Salimah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama- sama menanamkan nilai- nilai sosial. Perbedaannya adalah penelitian Salimah menanamkan nilai-nilai Pendidikan sosial pada anak usia 4-7 tahun, sedangkan peneliti lebih menekankan pada peran orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak.

Skripsi Ela Nisriyana: *Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa kelas IX Di SMP Negeri I Pegandon Tahun Pelajaran 2006/ 2007*.¹⁴ Ia mengatakan bahwa hubungan interaksi sosial dalam

¹³ Salimah, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 4-7 Tahun*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Palembang, 2015).

¹⁴ Ela Nisriyana, "*Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa kelas IX Di SMP Negeri I Pegandon Tahun Pelajaran 2006/ 2007*", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007). <https://www.scribd.com/doc/27683568/Hubungan-Interaksi-Sosial-Dalam-Kelompok-Teman-Sebaya>. Di akses tanggal 10 Juni 2016.

kelompok sebaya sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, karena dalam interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya ini, siswa bisa saling belajar satu sama lain dan bisa saling membantu. Penelitian yang dilakukan Ela Nisriyana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas masalah interaksi sosial. Perbedaannya adalah penelitian Ela Nisriyana membahas *Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa kelas IX Di SMP Negeri 1 Pegandon Tahun Pelajaran 2006/ 2007*”, sedangkan peneliti lebih menekankan pada peran orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.

G. Kerangka Teori

1. Peran Orang Tua

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹⁵

Menurut Margono Slamet, yang mendefinisikan “peranan sebagai Sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hlm. 212

masyarakat”.¹⁶ Sedangkan Astrid S. Susanto, menyatakan bahwa “peranan adalah dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif”.¹⁷

Menurut Zuhdiyah, peran orang tua masih mutlak diperlukan oleh remaja. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai- nilai agama, maka remaja pun akan bersikap kurang baik atau asusila. Misalnya free sex, minuman keras, membuat onar, menghisab ganja dan sebagainya.¹⁸

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga didalamnya berfungsi sebagai pembimbing dan mengembangkan potensi anak. Orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi, karena kepribadian orang tua akan menjadi cerminan dan tauladan bagi terwujudnya kepribadian anak.

Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah “memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu , islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka”.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sebagai pembimbing tauladan keagamaan bagi anak – anaknya. Selain itu Orang tua

¹⁶ Max Sudirno Kaghoo.blogspot.co.id/2010/11/pengertian-peranan, Diakses tanggal 10 juni 2016

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2012), hlm. 76

¹⁹ *Ibid*, hlm.47-48

dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi, karena kepribadian orang tua akan menjadi cerminan bagi terwujudnya kepribadian anak

2. Pendekatan Interaksi Sosial

Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.²⁰

Menurut H. Bonner dalam bukunya, *Social Psychology*, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut: “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.²¹

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan interaksi sosial merupakan suatu cara mendekati seseorang untuk mengadakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya.

²⁰ *Ibid*, hlm. 349

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 49

a. Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial

Di dalam keluarga secara tidak langsung terjadi interaksi sosial antara orang tua dengan anak. Selain itu di lingkungan masyarakat terdapat interaksi sosial antara satu individu dengan individu lain. Banyak bentuk-bentuk interaksi sosial di dalamnya.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat di terima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accomodation*) dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya.²²

Dari uraian di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa orang tua harus benar-benar memahami bentuk-bentuk interaksi sosial, agar orang tua tidak salah dalam melakukan pendekatan interaksi sosial kepada anak.

3. Menanamkan Nilai-Nilai Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah harga, ukuran: angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya²³. Sosial adalah sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat²⁴, sosial: berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum; suka menolong dan memperhatikan orang lain.²⁵

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hlm. 64

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gitamedia Press, hlm hlm 445

²⁴ *Ibid*, hlm. 560

²⁵ *Ibid*, hlm. 717

Beberapa sosiolog juga memberikan pendapat tentang nilai sosial, yaitu:

Menurut Kimball Young ia merumuskan bahwa “nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang sebenarnya penting”²⁶. Menurut Green ia merumuskan bahwa “nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung dan disertai dengan emosi terhadap objek, ide dan orang – perorangan”²⁷. Menurut Woods merumuskan bahwa “nilai sosial adalah petunjuk – petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”²⁸.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh perilaku yang baik dan diharapkan oleh warga masyarakat. Indikator dari nilai-nilai sosial ini adalah mampu menerapkan pembentukan nilai sosial anak, memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat maupun lingkungannya.

H. Definisi Operasional

Peran yaitu perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Orang tua yaitu orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu kita, orang yang

²⁶ <http://www.softilmu.com/2014/11/Pengertian-Fungsi-Ciri-Macam-Macam-Nilai-Sosial.html>, Diakses tanggal 20 Januari 2017.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

cerdik cendikia, dukun, orang yang biasa menyembuhkan penyakit melalui ilmu kebatinannya, orang pintar dalam ilmu gaib.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya.

Nilai sosial adalah petunjuk – petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

I. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan “strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi”.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah “*field research*, yakni bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar”.³⁰ Objek penelitian lapangan *field research* lebih mengutamakan interaksi antar muka dengan komunitas lingkungan dalam masyarakat. Dari segi data penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena datanya berupa ungkapan verbal lisan.

²⁹Natia Zuriahms. *Pengantar Penelitian dalam Penelitian* (online), (Surabaya: Usaha Nasional, t. th). Diakses pada bulan Mei.

³⁰*Ibid.*, Diakses pada bulan Mei

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau pemaparan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah di muka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³¹

b. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua data, yaitu data primer dan sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Data sekunder adalah data penunjang yang bersumberkan dari buku-buku mengetengahkan materi-materi yang dibahas yang secara tidak langsung diperoleh dari sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

3. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi diartikan “sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.³² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak yang berada di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu sebanyak 100 keluarga..

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).³³ Dalam penelitian kualitatif pemilihan informan diarahkan pada kasus-kasus tipikal yang disesuaikan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, pemilihan informan juga bukan diarahkan terhadap jumlah besar maupun keterwakilan tetapi lebih pada kecocokan konteks sehingga pemilihan informan dapat mempermudah peneliti sehingga tidak menjadi keseluruhan populasi sebagai informan.³⁴ Informan yang digunakan dalam peneliti ini sebanyak enam keluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Koentjaraningrat observasi pada tugas peneliti melaksanakan observasi bukanlah menjadi penonton dari apa yang menjadi sasaran perhatiannya, Melainkan melakukan pengumpulan sebanyak mungkin keterangan atas apa yang diperhatikan dan mencatat segala sesuatu dianggap penting sehingga dapat membuat laporan hasil pengamatan secara utuh.³⁵ Yang diamati dalam penelitian ini adalah peran orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak yang diterapkan pada masing-masing keluarga di rumah secara langsung.

³² *Ibid*, hlm. 117

³³ *Ibid*, hlm. 118

³⁴ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok FISHF UI, 2006), hlm. 17

³⁵ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (Palembang: Rafah Press, 2005), hlm. 94

b. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba ini langkah-langkah wawancara yang peneliti lakukan meliputi:³⁶

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan.
- 2) Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan wawancara.
- 5) Menulis hasil wawancara.
- 6) Mengidentifikasi hasil wawancara.

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua berperan melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.

c. Dokumentasi

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa, “dokumentasi merupakan sumber informasi non-manusia yang berupa instruksi, laporan pengumuman, surat keputusan, catatan-catatan dan arsip lain yang berhubungan dengan fokus penelitian”.³⁷ Adapun tujuan dari penggunaan dokumentasi ini untuk mengumpulkan data tentang peran orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.

³⁶*Ibid.*, hlm. 96

³⁷*Ibid.*, hlm. 97

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, “aktivitas dalam menganalisis data, yaitu data reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan”³⁸.

- a. Reduksi data : yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang melalui beberapa tahapan, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus-gugus dan membuat memo.
- b. Penyajian Data: yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan Kesimpulan : yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitas.

Setelah data terhimpun maka data diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara mendalam seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah secara tegas dan jelas serta memberikan kesimpulan secara *deduktif* yaitu menarik kesimpulan atas uraian-uraian permasalahan penelitian yang bersifat umum ke khusus sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematis pembahasan ini, akan sedikit dijelaskan mengenai isi dari bab pembahasan yang ada dalam hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

³⁸ *Ibid*, hlm. 192

- BAB I** **Pendahuluan.** yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** **Landasan Teori.** berisikan tentang: Peran Orang Tua (pengertian peran orang tua dan peran orang tua), Pendekatan Interaksi Sosial (pengertian interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial dan pendekatan interaksi sosial, Menanamkan Nilai-Nilai Sosial
- BAB III** **Deskripsi Wilayah.** mengemukakan tentang gambaran umum wilayah penelitian, jumlah orang tua anak yang ada di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir dan keadaan orang tua.
- BAB IV** **Analisa Data.** menerapkan tentang bentuk-bentuk pendekatan interaksi sosial antara orang tua dengan anak, dampak pendekatan interaksi sosial dalam keluarga terhadap interaksi sosial anak di masyarakat, metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak, Faktor- faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak.
- BAB V** **Penutup.** merupakan kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peranan Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Peran yaitu perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.³⁹ “Orang tua yaitu orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu kita, orang yang cerdas cendikia, dukun, orang yang biasa menyembuhkan penyakit melalui ilmu kebatinannya, orang pintar dalam ilmu gaib”.⁴⁰

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁴¹

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama wanita yang bukan muhrimnya maka harus di sebelah luar.

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak akan hidup dalam

³⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gitamedia Press, hlm. 572

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 563 dan 600

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hlm.

bermasyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.

Menurut Bunda Fathi, Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Perlu diingat juga bahwa sebuah bangsa dan Negara terbentuk dari kesimpulan keluarga. Sehingga menjadi keniscayaanlah ketika ingin membentuk bangsa dan Negara yang beradab, dari keluargalah semuanya bermula.⁴²

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak dengan pendidikan yang baik. Sehingga anak nantinya akan berkepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencangkup tiga hal, yaitu sebagai berikut⁴³:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

⁴² Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al- Qur'an*, (Bandung:Pustaka Oasis, 2011), hlm. 49

⁴³ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, hlm. 213

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat. Peran orang tua sangat diperlukan oleh anak. Sehingga orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak baik masalah keagamaan maupun sosial.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Tak seorang pun dapat memisahkan ikatan itu. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya dengan cara yang baik.

Orang tua adalah “orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayah. Dari kedua orang tuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya”.⁴⁴

Pendidikan yang dimaksud adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa secara terus menerus.

Selama anak belum dewasa, orang tua mempunyai peranan pertama atau utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dalam memberikan sugesti kepada anak diharapkan tidak menggunakan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang akan melaksanakannya. Anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki- laki terhadap ayahnya anak perempuan dengan ibunya.⁴⁵

⁴⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 70

⁴⁵ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 91

Pergaulan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, hubungan saling percaya memercayai antara orang tua dengan anak sangat penting. Bila pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak berlangsung dengan baik, maka pengaruh positif akan didapat dari pergaulan itu sendiri.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan. al-Qur'an al -karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak- anaknya, seperti yang terkandung dalam Q.S Lukman/31: 13, sebagai berikut:

وَاذْ قَالِ لِقَمْنِ لَا بِنِهْ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ { ١٣ }

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar”.*⁴⁶

Sebagaimana yang diingatkan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَمَجِسَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ (مسلم)

⁴⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005).

Artinya: *Dari Abu Hurairah: Rasulullah SAW bersabda “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah beragama) kedua orang tuanya yang kemudian menjadikannya ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”.*⁴⁷ (HR. Muslim)

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan bagaikan kertas putih, yang bisa ditulis apa saja oleh kedua orang tuanya. Orang tuanya lah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi fitrah beragamanya anak. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membina kepribadian anak dengan baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan peran orang tua adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Orang tua mempunyai tugas dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak dengan pendidikan yang baik dan benar sehingga nantinya akan terbentuk anak yang berkepribadian baik serta berakhlak mulia seperti apa yang diharapkan oleh kedua orang tua.

2. Peran Kedua Orang Tua Dalam Mewujudkan Kepribadian Anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial biasanya

⁴⁷ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2012), hlm. 56

dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada.⁴⁸

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain⁴⁹:

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka maka itu akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian anak.
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban.
- d. Mewujudkan kepercayaan.
Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap.

⁴⁸<http://devilhacker-angga.blogspot.co.id/2010/11/peran-keluarga-dalam-pembentukan.html>
di akses tanggal 06-09-2016

⁴⁹ *Ibid*,

- e. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan dari orang tuanya. Dalam mewujudkan kepribadian anak maka orang tua harus memahami apa yang diperlukan oleh anaknya. Terutama yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya tauladan yang pertama bagi anaknya dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan tauladan yang baik kepada anaknya. Jika orang tua tidak bisa memberikan contoh yang baik, maka anak akan mencari contoh dari orang lain.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Mendidik di sini dimaksudkan agar orang tua mendidik anak dengan cara yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

Secara umum mendidik ialah “membantu anak di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara orang tua dan anak dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat”.⁵⁰

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.34

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain⁵¹:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alamai untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan;
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya;
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain;
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan bagi anaknya. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم ٦)

⁵¹ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan* (Umum dan Agama Islam), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 88-89

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nereka..."⁵² (Q.S. At-Tahrim 6)

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Nabi bersabda⁵³:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوا عَنْقَهُمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَطْعِمِ. ابوداودحديث

حسن

Artinya: *Dari Amir bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.* (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan uraian di atas kewajiban orang tua atau tanggung jawab orang tua adalah untuk mendidik anaknya sesuai ajaran islam. Karena orang tua merupakan pendidik pertama yang memberi pengaruh sangat besar bagi anaknya, agar di kehidupan yang akan datang anak tersebut mampu menjadi manusia yang dapat bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain, menjadi anak yang bermoral dan berhati mulia.

⁵²*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama R.I, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.560

⁵³ *Ibid*, hlm.37-38

4. Pentingnya Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, sekata, seiring dan setujuan dalam membina mahligha rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rida Allah swt. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.⁵⁴

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, menempatkan dalam lingkungan yang baik, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajakan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka⁵⁵.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 28

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 29-31

Dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ
وَأَدِّبُواهُمْ.

Artinya :Dari Ibnu Mas'ud r.a, Rasulullah saw bersabda: “Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.⁵⁶ (HR. AbdurRazzaq Said bin Mansur)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apapun kerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang yang lebih mengutamakan pendidikan anak daripada mengurus kerjaan.

B. Peran Orang Tua Melalui Pendekatan Interaksi Sosial

1. Pengertian Pendekatan Interaksi Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.⁵⁷ Interaksi adalah saling berhubungan, sedangkan interaksi

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), hlm. 48

⁵⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gitamedia Press, hlm. 216

sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.⁵⁸

Dengan adanya interaksi maka manusia dari lahirnya telah mempengaruhi tingkah laku orang-orang yang disekitarnya. Oleh karena itu, situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial antara satu orang dengan orang lain dengan cara memasyarakatkan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut H. Bonner dalam bukunya, *Social Psychology*, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut: “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.⁵⁹

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan interaksi sosial merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendekati seseorang untuk mengadakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Selain itu keluarga memiliki fungsi sosial untuk menghidupkan nilai-nilai sosial itu dalam setiap interaksi antara anggota keluarga.

2. Interaksi Sosial dalam Keluarga

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 349

⁵⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 49

Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga.

Dalam perspektif sosiologi, keluarga adalah sebuah institusi sosial yang di dalamnya hidup anggota keluarga dalam jalinan interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi secara alamiah tanpa adanya *setting* seperti dalam sebuah sinetron. Sebagai institusi sosial keluarga memiliki fungsi sosial untuk menghidupkan nilai-nilai sosial itu dalam setiap interaksi antara anggota keluarga.⁶⁰

Dalam keluarga memiliki fungsi sosial yang mana fungsinya adalah untuk menghidupkan nilai-nilai sosial antaranggota keluarga. Nilai-nilai yang positif sebaiknya ditradisikan dalam keluarga.

Persoalannya adalah bagaimana sebenarnya bentuk- bentuk interaksi dalam keluarga. Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara suami dan istri, interaksi antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi antara anak dan anak:⁶¹

a. Interaksi antara suami dan istri

Interaksi sosial antara suami dan istri selalu saja terjadi dimana dan kapan saja. Tetapi interaksi sosial dengan intensivitas yang tinggi lebih sering terjadi di

⁶⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Op.Cit, hlm.122

⁶¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Op. Cit, hlm. 122

rumah, karena berbagai kepentingan. Misalnya karena masalah kehangatan cinta, karena ingin berbincang-bincang, karena ada permasalahan keluarga yang harus dipecahkan, karena masalah anak, karena masalah sandang pangan, karena untuk meluruskan kesalahan pengertian antara suami dan istri dan sebagainya.

b. Interaksi antara ayah, ibu dan anak

Sejak anak dalam usia balita ayah dan ibu sudah sering berinteraksi dengan anak. Suatu ketika ayah dan ibu sering terlibat dalam perbincangan mengenai masalah anak. Mereka bermusyawarah sikap dan perilaku bagaimana yang sebaiknya ditampilkan untuk memberikan pengalaman yang baik kepada anak di dalam rumah. Walaupun tanpa disadari sikap dan perilaku negatif ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua yang baik adalah “ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak, menemani anak dalam suka dan duka”.⁶²

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian

⁶² *Ibid*, hlm 128

nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orang tua bisa menasehati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan di atas kendaraan, saat makan atau pada waktu anak sedang sakit.

c. Interaksi antara ibu dan anak

Kiranya kenyataan menunjukkan bahwa peran ibu pada masa anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan peranan tersebut tampak dengan nyata sekali sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali (bahkan lebih besar daripada seorang ayah).

Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut adalah “mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial”.⁶³

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karenanya secara naluriah, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri.

⁶³ *Ibid*, hlm. 130

d. Interaksi antara ayah dan anak

Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Pada fase awal dari kehidupan anak, dia tidak hanya berkenalan dengan ibunya tetapi juga berkenalan dengan ayahnya sebagai orang tuanya.

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak. Membantu anak bila ia mengalami kesulitan belajar. Menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah.⁶⁴

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa interaksi sosial terjadi secara alamiah. Keluarga sebagai institusi sosial memiliki fungsi sosial untuk menghidupkan nilai-nilai sosial kepada anggota keluarganya. Orang tua mengajarkan cara dan sikap di dalam pergaulan kepada anak. Sehingga orang tua harus memberikan ketauladanan yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu orang tua harus menciptakan keharmonisan di dalam keluarga.

3. Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial:

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 132

samalah yang merupakan proses utama. Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan sesama. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut :⁶⁵

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan – kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan – kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta – fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Dikalangan masyarakat Indonesia dikenal bentuk kerja sama tradisional dengan nama gotong royong. Di dalam sistem pendidikan Indonesia yang tradisional, umpamanya sejak kecil tidak ditanamkan ke dalam jiwa seseorang suatu pola perilaku agar dia selalu hidup rukun terutama dengan keluarga dan lebih luas lagi dengan orang lain didalam masyarakat.

Ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi (*cooptation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi

⁶⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hlm. 66

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 68

atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.

- 5) Joint venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perhotelan dan seterusnya.

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau competition sering kali dialami oleh orang. Biasanya mereka melakukan persaingan untuk mendapatkan sesuatu.

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan ada dua tipe, yaitu yang bersifat pribadi dan tidak bersifat pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi orang per orang, individu secara langsung bersaing untuk, misalnya memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Tipe ini dinamakan *rivalry*. Sedangkan persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.⁶⁷

Bentuk-bentuk persaingan adalah sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Persaingan ekonomi
- 2) Persaingan kebudayaan
- 3) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan atau peranan yang tertentu dalam masyarakat.
- 4) Persaingan karena perbedaan ras.

c. Pertikaian (*Conflict*)

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 83

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 87

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi unsur-unsur kebudayaan pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa perasaan tersebut biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai dan menyerang pihak lain atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan. Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.⁶⁹

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa yang memicu orang melakukan pertikaian adalah perasaan, dimana tujuannya adalah untuk mendapatkan sesuatu dengan cara menantang lawan.

d. Akomodasi (*accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok –kelompok manusia dalam kaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 91

suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.⁷⁰

Akomodasi sebenarnya merupakan “suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya”⁷¹. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru;
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer;
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta;
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa bentuk di dalamnya yaitu kerja sama, persaingan, petikaian dan akomodasi. Sehingga orang tua berkewajiban untuk memberikan pengajaran ataupun pemahaman kepada anak tentang bentuk-bentuk yang ada di dalam interaksi sosial itu sendiri.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 68

⁷¹ *Ibid*, hlm. 69

4. Faktor- Faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Faktor- faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah⁷²:

- 1) Faktor imitasi (peniruan)
Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Terbukti misalnya pada anak yang sedang belajar bahasa, seakan- akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara.
- 2) Faktor sugesti (memberi pengaruh)
Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang laku diterima oleh orang lain di luarnya.
- 3) Faktor identifikasi
Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.
- 4) Faktor simpati
Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Proses simpati dapat pula berjalan secara perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan interaksi sosial. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang faktor-faktor apa saja yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial tersebut.

⁷² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 62-65

C. Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak

1. Pengertian Nilai-nilai sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “nilai adalah harga.⁷³ Nilai atau value (Bahasa Inggris) atau *valere* (Bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Sosial adalah sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat⁷⁴, sosial: berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum; suka menolong dan memperhatikan orang lain”.⁷⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh perilaku yang baik dan diharapkan oleh warga masyarakat.

Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum.⁷⁶

⁷³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gitamedia Press, Hlm. 553

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 560

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 717

⁷⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2014), hlm.29

Nilai dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan, karena setiap orang bertingkah laku harus sesuai dengan nilai ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat.

Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai berikut⁷⁷:

- a. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk, nilai ini lebih keetika. Contoh: norma dalam masyarakat, larangan, aturan, adat istiadat, dll.
- b. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat
- c. Nilai agama adalah nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Contoh nilai agama adalah kitab suci, cara beribadah dan upacara adat.
- d. Nilai undang-undang adalah ketentuan yang dibuat oleh pejabat yang berwenang yang mempunyai sifat memaksa untuk melindungi kepentingan manusia dalam pergaulan hidup di masyarakat dan mengatur tata tertib kehidupan bermasyarakat.

Nilai sosial yang dianut dalam suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, namun ada pula nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum. Biasanya nilai yang dianut secara umum ini terkait dengan kebaikan, etika dan nilai keagamaan.

Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya. Dalam realita, nilai-nilai itu dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma atau ukuran sehingga merupakan suatu perintah, anjuran, imbauan, keharusan dan larangan. Dalam hal ini, segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, kebaikan, keindahan dan nilai kegunaan merupakan nilai-nilai yang diperintahkan, dianjurkan dan diharuskan. Jadi kaidah atau norma merupakan

⁷⁷ Hedisasrawan.blogspot.co.id/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi-lengkap.html. Diakses tanggal 21 Januari 2017

petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya.⁷⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai bagi manusia itu dijadikan suatu landasan, alasan ataupun motivasi dalam menetapkan perbuatannya. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai setiap tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan dan nilai seseorang itu diukur melalui suatu tindakan.

2. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Di dalam masyarakat nilai-nilai sosial mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut⁷⁹ :

- a. Nilai sosial merupakan suatu konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat.
- b. Nilai sosial bukan merupakan bawaan lahir, artinya nilai ini menyebar karena disebarkan diantara anggota masyarakat.
- c. Nilai sosial membimbing masyarakat dalam mengambil keputusan untuk pemenuhan – pemenuhan kebutuhan sosial.
- d. Nilai sosial dapat membantu masyarakat agar berfungsi dengan baik
- e. Nilai sosial terbentuk melalui proses sosialisasi (proses belajar dari pengalaman)
- f. Nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan macam-macam objek yang ada di dalam masyarakat
- g. Nilai sosial dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial dalam masyarakat, baik positif maupun negatif.
- h. Nilai sosial memiliki pengaruh yang berbeda terhadap masing-masing anggota masyarakat.
- i. Nilai sosial cenderung berkaitan satu dengan lainnya secara komunikasi untuk membentuk berbagai pola dan sistem yang bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya.

⁷⁸ *Ibid*, hlm 31-32

⁷⁹<http://www.softilmu.com/2014/11/Pengertian-Fungsi-Ciri-Macam-Macam-Nilai-Sosial.html>, Diakses tanggal 20 Januari 2017.

Selain itu berdasarkan lingkungan terciptanya proses pembentukannya nilai dapat juga terbagi menjadi⁸⁰:

- a. Nilai sosial di lingkungan keluarga. Contohnya sopan santun dalam berbicara, menghargai orang yang lebih tua
- b. Nilai sosial di lingkungan sekolah. Contohnya belajar dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai sosial di lingkungan bermasyarakat. Contohnya menghargai tetangga, saling tolong menolong, gotong royong

3. Macam-Macam Nilai Sosial

Secara umum, nilai sosial itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu⁸¹ :

1) Nilai Sosial Dominan

Nilai sosial dominan adalah nilai yang dianggap sangat penting dibandingkan oleh nilai sosial lainnya. Beberapa indikasi sebuah nilai sosial dikatakan nilai sosial dominan adalah :

- a) Nilai tersebut sudah ada dan cukup lama dianut
- b) Adanya kebanggaan dalam warga masyarakat apabila melaksanakan nilai tersebut
- c) Nilai tersebut dianut oleh hampir semua warga masyarakat
- d) Adanya komitmen yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat untuk dapat melaksanakan nilai tersebut.

2) Nilai Sosial yang Mendarah Daging

Maksud dari nilai sosial yang mendarah daging adalah nilai sosial yang telah menjadi suatu kepribadian bagi masyarakat, bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang terus berlangsung dalam bermasyarakat.

⁸⁰ <http://Ahnryuzaki.blogspot.com/2016/10/definisi-jenis-ciri-macam-fungsi-contoh-nilai-sosial.htm?>. Diakses tanggal 10 Desember 2016

⁸¹ *Ibid*,

Menurut Prof. Notonegoro berpendapat bahwa nilai sosial dalam masyarakat dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu⁸² :

a) Nilai Material

Nilai materil adalah nilai yang muncul dari materi atau benda yang bersangkutan. Misalnya makanan yang memiliki nilai bagi manusia sebagai memenuhi hasrat pemenuhan energi.

b) Nilai Vital

Nilai Vital adalah suatu nilai yang ada kegunaannya. Contohnya Pisau yang memiliki nilai karena kegunaannya untuk memotong sesuatu, jika sebuah pisau sudah tumpul, maka nilainya akan merosot karena ia menjadi tidak berguna.

c) Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam kejiwaan manusia. Nilai spiritual dibagi lagi menjadi 4 nilai yaitu :

- 1) Nilai Estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda berdasarkan keindahannya, penilaian terhadap nilai estetika ini adalah indah/bagus atau jelek.
- 2) Nilai Moral adalah nilai yang berdasarkan kepada baik atau buruknya suatu perbuatan seseorang manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai ini bersifat umum walaupun setiap masyarakat memiliki pedoman nilai yang berbeda. Namun dalam penerapannya bisa saja terjadi perbedaan karena ada pengaruh budaya di dalamnya.
- 3) Nilai Religius atau Nilai Kepercayaan adalah nilai berdasarkan kepercayaan seseorang.
- 4) Nilai Logika (Kebenaran Ilmu Pengetahuan) adalah tentang benar atau salah. Nilai ini bersumber berdasarkan benar atau tidaknya sesuatu berdasarkan sumber bukti atau fakta-fakta ilmiah. Nilai ini dapat pula menjadikan logika sebagai sumbernya.

Di dalam masyarakat banyak nilai yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam melakukan tindakan. Walaupun setiap masyarakat memiliki pedoman nilai yang berbeda. Namun dalam penerapannya bisa saja terjadi perbedaan karena ada pengaruh budaya di dalamnya.

⁸² *Ibid*,

4. Fungsi Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat, secara umum berbagai fungsi tersebut yaitu :⁸³

- a. Menyumbangkan seperangkat alat yang dapat digunakan untuk menetapkan harga/derajat sosial dari orang-perorangan atau grup dalam kehidupan masyarakat.
- b. Berfungsi sebagai media pengawas, dengan daya tekan dan daya ikat nilai dapat menuntun bahkan menekan manusia untuk berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Sebagai alat solidaritas diantara anggota-anggota kelompok dalam masyarakat.
- d. Membentuk pola pikir dan pola tingkah laku diantara anggota-anggota masyarakat.
- e. Penentu terakhir bagi manusia orang-perorangan atau grup dalam memenuhi peran-peran sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai itu memiliki banyak fungsi, diantara fungsi nilai yang paling penting adalah sebagai alat solidaritas antara anggota kelompok dalam masyarakat. Nilai juga membantu pola pikir dan pola tingkah laku anak.

5. Peran Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai sosial memiliki peran penting diantaranya sebagai berikut :⁸⁴

⁸³ *Ibid*

⁸⁴ *Ibid*

- a. Sebagai petunjuk arah untuk bersikap atau bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Sebagai acuan dan sumber motivasi untuk berbuat sesuatu.
- c. Alat solidaritas untuk mendorong masyarakat berkerja sama agar bisa mencapai tujuan yang tidak mampu dicapai sendiri.
- d. Mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungannya.
- e. Pengawas, pendorong, dan penekan individu untuk berbuat baik.

Di dalam kehidupan bermasyarakat nilai memiliki peran penting bagi manusia, dimana nilai itu dijadikan sebagai petunjuk maupun arahan dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakat.

6. Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak.

Seperti dijelaskan oleh Superka disadari atau tidak pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutamanya dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak, nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima dan diyakini kebenarannya.⁸⁵

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai sosial pada anak, maka ada pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu dengan cara memberikan penekanan kepada anak untuk mempercayai dan meyakini tentang ajaran agama serta nilai-nilai yang harus diterima dan dipercayai. Karena pendekatan ini

⁸⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 61

digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, maka tidak hanya mengenai nilai-nilai agama tetapi nilai budaya pun harus diberikan kepada anak.

Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak. Anak mulai belajar bagaimana tata cara maupun bentuk interaksi yang baik ketika bermasyarakat. Sehingga orang tua bertanggung jawab mengajarkan anak cara bersosialisasi yang baik kepada orang lain.

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat.⁸⁶

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa dalam penanaman sikap dan nilai sosial pada anak maka anak pertama kali diperkenalkan dalam tatanan hidup bersama. Anak diajarkan bagaimana cara bersosialisasi dalam masyarakat.

Berikut beberapa nilai yang kiranya dapat dipilih dan ditawarkan kepada anak. Nilai-nilai yang coba ditawarkan ini dipertimbangkan berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat dewasa ini⁸⁷.

- a. kebutuhan akan adanya nilai dan isu persatuan untuk menjawab kecenderungan perpecahan atau pengkotak-kotakan.

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 64

⁸⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 38-39

- b. nilai dan isu gender merupakan kebutuhan untuk menghargai perempuan sebagai makhluk dan bagian masyarakat yang setara dengan laki-laki. Perempuan bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek yang dapat dan harus mandiri dan dihargai.
- c. nilai dan isu lingkungan hidup untuk menjawab kebutuhan menghargai, menjaga, mencintai dan mengembangkan lingkungan alam yang cenderung dieksploitasi tanpa memerhatikan keseimbangan untuk hidup.
- d. keprihatinan akan kebenaran dan keadilan yang tampak masih jauh dari harapan kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penanaman nilai itu merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Sedangkan dalam penanaman nilai sosial pada anak proses awal yang diperkenalkan adalah tatanan hidup bersama. Anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya.

7. Metode Pendidikan yang Berpengaruh Terhadap Penanaman Nilai Sosial Anak

Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial sehingga anak tersebut akan meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berfikir.

Menurut Abdullah Nashih ulwa ia mengatakan bahwa ada 5 metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu:⁸⁸

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1-153

- a. Pendidikan dengan Keteladanan
- b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan
- c. Pendidikan dengan Nasihat
- d. Pendidikan dengan Pengawasan
- e. Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Menurut Abdullah Nashih Ulwa metode penanaman pendidikan sosial yang utama adalah sebagai berikut⁸⁹:

- a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang muliapersaudaraan, kasih sayang, Itsar (mengutamakan orang lain), memaafkan orang lain dan keberanian.
- b. Menjaga hak orang lain, baik terhadap orang tua, hak kerabat, tetangga, hak guru, hak teman dan hak orang yang lebih tua.
- c. Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat, seperti etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika meminta izin, etika bermajelis, etika berbicara, etika bergurau, etika memberikan ucapan selamat, etika menjenguk orang sakit, etika bertakziah dan etika ketika bersin dan menguap.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial. Orang tua harus benar-benar memilih metode yang efektif dan efisien yang dapat digunakan dalam mempersiapkan kedewasaan dan kematangan berfikir anak kedepannya. Selain itu orang tua dituntut untuk memberikan tauladan yang baik, kebiasaan yang baik serta selalu memberikan nasihat ataupun bimbingan bagi anak- anaknya.

Berbeda dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik pendidikan islam, yaitu ⁹⁰:

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2013), hlm. 364

⁹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 198-200

- a. Mendidik melalui keteladanan
Rasulullah saw adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan demikian dimaksudkan agar peserta didik senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- b. Mendidik melalui kebiasaan
Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: kebiasaan yang bersifat otomatis dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.
- c. Mendidik melalui nasihat dan cerita
Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan anak. Nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai didalam al Qur'an, seperti dalam surah Luqman ayat 13, s.d 19, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Demikian juga dalam surat al Maidah ayat 27 s.d 30, cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran.
- d. Mendidik melalui disiplin
Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan dan kehidupan pun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- e. Mendidik melalui partisipasi
Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa manusia lain. Ia saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga perlu bekerja sama, saling percaya dan mempercayai dan saling hormat menghormati. Dalam interaksi pendidikan di satu sisi anak tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa.
- f. Mendidik melalui pemeliharaan
Setiap anak yang lahir dalam keadaan lemah dan tak berdaya, sedangkan kedewasaan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan manusia, baik secara

individual maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu pemeliharaan adalah bahwa sang ibu agar menyusukan bayinya.

Dari berbagai urain di atas sudah jelas bahwa di dalam mendidik anak terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan sehingga orang tua harus betul-betul memilih teknik yang benar ketika dalam mendidik anaknya. Sejak dini anak harus diberikan ketauladanan yang baik agar anak dapat mencotohnya, selain itu juga diberikan nasihat agar anak tidak salah langkah dan anak juga diajarkan hidup disiplin agar mematuhi nilai atau norma yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian anak benar-benar membutuhkan bimbingan dari kedua orang tuanya.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak ada dua yaitu “faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”.⁹¹

a. Faktor Internal

Faktor intern (faktor pembawaan), maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan).⁹²

Hereditas atau pembawaan adalah pewaris atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Faktor hereditas atau sering

⁹¹Zuhdiyah, *Psikologi Agama, Op. Cit*, hlm.105

⁹² *Ibid*, hlm. 106

disebut faktor pembawaan atau endogen atau genetic adalah faktor atau sifat yang dibawa oleh gen yang berasal dari kedua orang tua individu sejak terjadinya konsepsi melalui proses genetik. Proses genetik individu berawal dari pertemuan 23 kromosom pihak ayah dan 23 kromosom pihak ibu. Masing-masing kromosom berisi gen-gen yang membawa karakteristik individu. Faktor-faktor hereditas ini meliputi sifat-sifat kejasmanian, tempramen dan juga bakat.⁹³

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu, seperti faktor bawaan dimana faktor ini dimiliki oleh setiap anak. Bawaan ini merupakan pewaris dari orang tuanya yang meliputi sifat-sifat kejasmanian, tempramen dan juga bakat.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan bisa juga mendukung dan menghambat nilai-nilai sosial anak, karena lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap individu, baik itu lingkungan fisik yang berhubungan dengan benda konkrit maupun lingkungan fisik yang berhubungan dengan jiwa seseorang.⁹⁴

Lingkungan itu sendiri terbagi atas 2 bagian, yaitu:

- 1) Lingkungan fisik, berupa alat misalnya keadaan tanah
- 2) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh tertentu kepada individu.

Faktor eskternal dikelompokan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

⁹³Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 37

⁹⁴Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2001), hlm. 140

1) Lingkungan Keluarga

Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua menidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kolot.

Misalnya di dalam lingkungan keluarganya, anak itu sering ditertawakan dan diejek jika tidak berhasil melakukan sesuatu, maka dengan tidak sadar ia akan selalu berhati-hati tidak akan mencoba melakukan yang baru atau sukar.

Keluarga sebagai “salah satu dari pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Anak akan menurut kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua, baik positif maupun negatif”.⁹⁵

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan kedua yang berpengaruh kepada anak adalah sekolah. “Ketika seorang anak telah memasuki usia sekolah, saat itu ia menghadapi masyarakat baru yang berbeda dengan keluarganya. Di sinilah letak peran pendidik dalam membantu anak untuk beradaptasi dengan iklim sekolah dan peraturan-peraturan yang berlaku”.⁹⁶

Dari proses sosialisasi di sekolah anak akan membentuk kepribadian untuk tekun dan rajin belajar, memiliki cita-cita dan lain-lain. Selain itu, anak juga dapat

⁹⁵ Abdullah Idi, *Ibid*, hlm. 105

⁹⁶ Zuhdiyah, *Psikologi Agama, Op. Cit*, hlm. 118

berinteraksi dengan teman sejawat yang berkonotasi negatif, misalnya suka bolos, sikap melawan guru, berkelahi, berbohong, malas dan lain-lain.

3) Lingkungan Masyarakat

Di masyarakat anak mendapatkan pendidikan berupa pengalaman hidup. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya kepada generasi penerus melalui interaksi sosial. Interaksi sosial yang berjalan dengan baik berarti proses sosialisasi terjadi dengan baik. Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat memengaruhi perkembangan pribadi anak. Di situlah anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah lingkungan sekitar rumah memberikan pengaruh sosial pertama kepada anak di luar keluarga. Dalam lingkungan masyarakat anak akan mempelajari hal-hal yang baik, sebaliknya anak juga dapat mempelajari hal-hal yang buruk. Kelakuan sosial anak serta norma-norma lingkungan tempat anak bergaul tercermin pada kelakuan anak-anaknya. Di sinilah peran seluruh anggota masyarakat menjadi sangat penting.

Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses sosialisasi anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa di dalamnya. Elit masyarakat muslim misalnya, untuk menghendaki anak menjadi orang yang taat dalam menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Apabila anak telah besar diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik⁹⁷.

Dalam proses sosialisasi anak, masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua harus mengawasi setiap

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 120

kegiatan yang dilakukan oleh anak, agar anak tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Dalam proses sosialisasi anak, setidaknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, keteladanan orang tua. Seorang anak akan cenderung bersikap sopan, santun, patuh, kerja keras, disiplin, religius dan lain-lain, bila orang tua memiliki keteladanan tentang hal demikian. *Kedua*, lingkungan pergaulan. Pergaulan anak berpengaruh terhadap kepribadian anak. Anak sedapat mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan (tempat tinggal, sekolah dan masyarakat) yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral dan kepribadian yang baik bagi anak.⁹⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. Dalam proses sosialisasi anak setidaknya terdapat faktor yang mempengaruhinya, yaitu keteladanan dari orang tuanya. Jika orang tua mempunyai kepribadian yang baik, maka anak pun akan meniru kepribadian dari orang tuanya.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 105-108

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

A. Sejarah Singkat Desa Jaya Bhakti

Desa Jaya Bhakti merupakan salah satu Desa Transmigrasi yang ada di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. Mereka datang di Sumatera Selatan pada tanggal 10 Agustus 1976, mereka berasal dari Pulau Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) sebanyak 500 KK. Mereka datang dengan sudah disiapkan oleh pemerintah sarana dan prasarana seperti alat pertanian, alat keamanan dan alat kesehatan. Masing-masing dari mereka mendapat lahan pertanian kurang lebih 3 hektar per KK, selain mendapat lahan pertanian mereka juga mendapatkan sandang, pangan dan papan. Setelah itu baru mereka mengembangkan usaha pertanian dibidang karet dan sawit, selain itu sebagian dari mereka mengembangkan usaha dibidang perdagangan kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Masa kepemimpinan Desa Jaya Bhakti⁹⁹:

Tahun 1976-1981	: Kepala Proyek Wisli
Tahun 1981-1984	: Penjabat Kepala Desa Soiman
Tahun 1984-1999	: Kepala Desan Bambang Herwanto
Tahun 1999-2001	: Penjabat Kepala Desa Ahmad S.Sos
Tahun 2001-2009	: Kepala Desa Joko Windiyono
Tahun 2009-sekarang	: Kepala Desa Lamidi

⁹⁹ Dokumen Kelurahan Desa Jaya Bhakti, Tahun 2016, hlm. 5

B. Kondisi Topografi dan Monografi

1. Lokasi Desa

Desa Jaya Bhakti terletak di (55 Wilayah Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan yang berbatasan dengan:¹⁰⁰

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karya Mukti Kecamatan Mesuji
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Margo Bhakti Kecamatan Mesuji
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Surya Adi Kecamatan Mesuji
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Mulya Kecamatan Lempuing

Luas wilayah Desa Jaya Bhakti adalah 3.700 Ha dimana 85% berupa daratan yang bertopografi tinggi dan 85% daratan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan yang dimanfaatkan untuk kebun karet dan kelapa sawit.

Iklim Desa Jaya Bhakti sebagaimana di Desa lain di Wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji.

2. Sumber Daya Alam

Luas Desa :3. 700 ha

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 7-13

Tanah Sawah	: - ha
Tanah kering	: - ha
Tanah rawa	: - ha
Tanah Perkebunan	: 3.178 ha
Tanah pemukiman	: 500 ha
Tanah kas Desa	: 5 ha
Tanah Fasilitas Umum	: 17 ha
Tanah lain-lain	: - ha

Orbitasi

Jarak ke Ibu Kota Kecamatan	: 15 km
Jarak ke Ibu Kota Kabupaten	: 100 km
Jarak ke Ibu Kota Provinsi	: 170 km

Iklim

Curah Hujan	: 6,53 mm
Jumlah Bulan Hujan	: 8 Bulan
Suhu rata-rata harian	: 27° C
Bentang Wilayah	: datar

a. Potensi Pertanian

Tanaman pangan	: - ha
Tanaman perkebunan	: 3.178 ha
Tanaman Hortikultura	: - ha

b. Potensi Air

Irigasi	: - ha
Bendungan	: - ha
Mata Air	: - ha
Sumur Gali	: 943 unit
Sungai	: 10 ha
Rawa	: - ha
Danau	: - ha

3. Sumber Daya Manusia

Desa Jaya Bhakti mempunyai jumlah penduduk 4.204 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 2.163 jiwa, perempuan: 2.041 jiwa dengan jumlah 1.029 kk, yang terbagi dalam 4 (empat) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1

JUMLAH PENDUDUK

Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV
1.057 orang	1.076 orang	1.075 orang	996 orang

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jaya Bhakti Sebagai Berikut:

Tabel 2

TINGKAT PENDIDIKAN

Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
1.120 orang	1.018 orang	1.270 orang	664 orang	132 orang

4. Sumber Daya Pembangunan

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Jaya Bhakti secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 3

SARANA DAN PRASARANA DESA JAYA BHAKTI

No	Sarana/prasarana	Jumlah/volume	Keterangan
1	Balai Desa	1 unit	
2	Kantor Desa	1 unit	
3	Puskesmas Pembantu	1 unit	
4	Masjid	9 unit	
5	Mushola	15 unit	
6	Pos Kamling	8 unit	
7	Taman Kanak-kanak	1 unit	
8	Pos Polisi	-	
9	SD Negeri	2 unit	
10	SMP Negeri	1 unit	
11	Balai Pertemuan Dusun	8 unit	
12	Madrasah Diniyah Aliyah	-	
13	Cek Dam	-	
14	Tempat Pemakaman Umum	8 unit	
15	Pemancar RRI	-	
16	Sungai	6 unit	
17	Jalan Tanah	5 km	
18	Jalan Koral	26,4 km	
19	Jalan Poros/Hot Mix	-	
20	Jalan Aspal Penetrasi	-	
21	Kantor Pos Giro	-	
22	Lumbung Tani	-	
23	Sumur Bor	160 unit	
24	Lapangan Bola Volly	18 unit	
25	Lapangan Sepak Bola	4 unit	
26	Meja Tennis Meja	5 unit	
27	Lapangan Bulu Tangkis	8 unit	
28	Gedung PAUD	2 unit	
29	Gedung TK	1 unit	
30	Gedung Pondok Pesantren	1 unit	

5. Sumber Daya Sosial Dan Budaya

Kondasi ekonomi masyarakat Desa Jaya Bhakti secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor no formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah tadah hujan, perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, Honorer, guru, tenaga medis, TNI/Polri dan lain-lain.

6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Petani	:1. 499 orang
Buruh tani	: 1. 180 orang
PNS/Pensiunan	:40 orang
Pedagang	:165 orang
Penjahit	:24 orang
Sopir	: 81 orang
Tukang	:43 orang
Guru Swasta	: 25 orang
Masih sekolah	:1.110 orang
Lain-lain	: 37 orang

7. Penduduk Berdasarkan Agama

Agama Islam	: 4.137 orang
Kristen	:15 orang

Katholik : 52 orang

Hindu :- orang

Budha :- orang

8. Penduduk Berdasarkan Etnis

Jawa : 4.131 orang

Sunda :53 orang

Sumatera : 20 orang

C. Kondisi Pemerintah Desa

Pembagian Wilayah Desa¹⁰¹

Pembagian wilayah desa jaya bhakti dibagi menjadi 4 (empat) dusun dan masing-masing dusun memiliki wilayah kerja yang jelas, setiap dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun.

Dari beberapa data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa di Desa Jaya Bhakti merupakan salah satu desa transmigrasi, penduduknya berasal dari Pulau Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur). Mayoritas penduduknya adalah petani, saran dan prasarana di Desa Jaya Bhakti sudah cukup memadai.

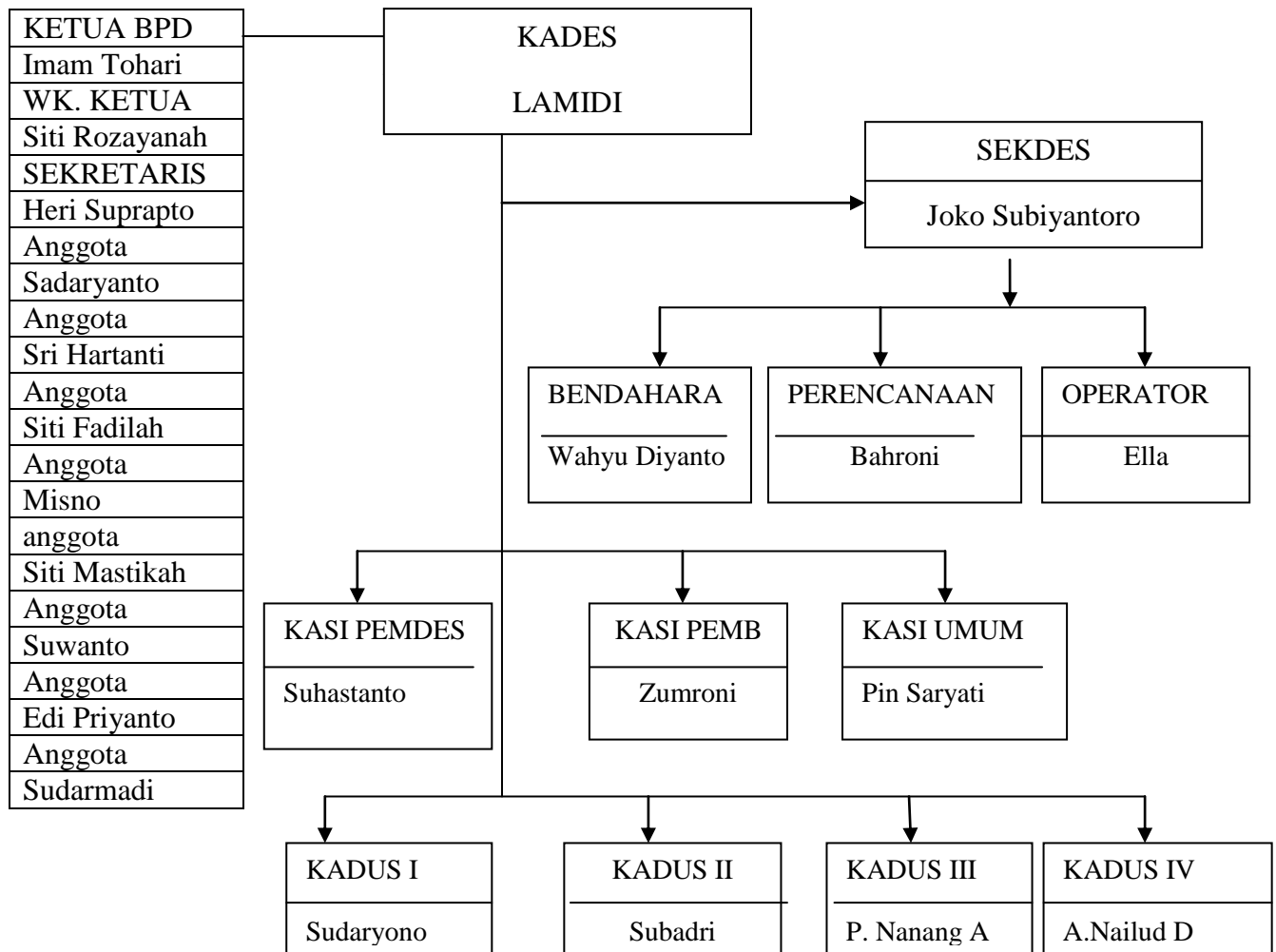
Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD)

Struktur Organisasi Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji selengkapnya disajikan dalam gambar berikut:

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 30

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA JAYA BHAKTI KECAMATAN

MESUJI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR



Keterangan singkatan:

1. Kades adalah kepala Desa
2. Sekdes adalah sekretaris desa
3. Kasi pemdes adalah kepala seksi pemerintahan
4. Kasi pemb adalah kepala seksi pembangunan
5. Kasil umum adalah kepala seksi umum
6. Kadus adalah kepala dusun
7. BPD adalah badan permusyawaratan desa

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 1 bahwa untuk memperoleh data terhadap permasalahan yang ada. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua dan anak yang tinggal di Kelurahan Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti akan menjelaskan secara rinci sehingga dapat dijadikan kesimpulan dari penelitian ini demi mempermudah peneliti menjawab permasalahan yang ada, yang dapat memberikan kesimpulan tentang penelitian ini, maka peneliti akan menganalisis dari masing-masing permasalahan. Pada Bab IV ini, akan dijelaskan secara deskriptif data observasi dan wawancara di lapangan.

A. Peran Orang Tua Melalui Pendekatan Interaksi Sosial Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak

Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada anak diperlukan peran orang tua yaitu dengan melalui pendekatan interaksi sosial. Adapun nilai-nilai sosial yang ditanamkan pada anak adalah nilai kesopanan seperti adab sopan santun dalam berbicara, menghargai orang yang lebih tua, gotong royong, sikap saling tolong menolong. Untuk mengetahui bagaimana dan apa saja peran dari orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir peneliti telah mengajukan wawancara kepada 6 orang tua sebagai informan dalam penelitian ini.

1. Latar Belakang Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial

Pada Anak

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan ketika ditanya mengenai latar belakang dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak, sebagian besar menjawab latar belakang mereka menanamkan nilai sosial pada anak adalah agar anak bisa bersikap baik dalam lingkungan masyarakat seperti bersikap sopan santun, tidak sombong, saling membantu jika ada yang membutuhkan.

Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Siti Koliyah ia menyatakan latar belakang dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah “*ben anak dadi wong apik, ora sombong kambek wong, gelem bantu wong seng kesusahan,*” artinya “*biar anak jadi orang yang baik, tidak sombong sama orang, mau membantu orang yang kesusahan*”.¹⁰²

Selanjutnya menurut ibu Kasini latar belakang ia menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah “*ben anak dadi wong apik-apik, bersikap apik lek bergaul kambek uwong, sopan kambek uong tuo*” artinya “*biar anak jadi orang yang baik-baik, bersikap baik ketika bersosialisasi ataupun bergaul dengan orang, sopan dengan orang tua*”.¹⁰³

¹⁰² Karmidi dan Siti Koliyah, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

¹⁰³ Rumadi dan Kasini, *Wawancara* tanggal 30 September 2016

Seperti pada observasi yang dilakukan ketika ada kegiatan sosial di masyarakat seperti gotong royong dalam pembangunan masjid, orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya, orang tua mengajak dan menyuruh anaknya untuk ikut berpartisipasi, orang tua selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya. Serta ada juga orang tua yang kurang aktif di dalam masyarakat sehingga anaknya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.¹⁰⁴

Dari beberapa penjelasan informan di atas maka dapat dianalisis bahwa yang melatarbelakangi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah karena orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, berkepribadian yang baik, sopan santun, pandai dalam bersosialisasi serta mau membantu orang yang sedang kesusahan.

Dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak, sebaiknya orang tua mengajarkan nilai-nilai yang baik ketika berada dalam lingkungan masyarakat, anak diperkenalkan dalam tatanan hidup bersama seperti bersosialisasi dengan orang, diajarkan sikap tolong menolong, gotong royong, ramah, sopan santun dan orang tua pun sebaiknya memberikan contoh yang baik kepada anak, karena anak akan meniru setiap apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

2. Bentuk- bentuk Pendekatan Interaksi Sosial dalam Keluarga

Pendekatan interaksi sosial merupakan suatu cara mendekati seseorang untuk mengadakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana

¹⁰⁴ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 5 Juli 2016

kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya.

a. Interaksi antara Ayah, Ibu dan Anak

Interaksi antara ayah, ibu dan anak ini biasanya terjadi saat ada pertemuan di dalam keluarga. Seperti makan bersama, bermain bersama, menonton TV bersama dan shalat berjamaah di masjid. Biasanya ayah dan ibu sering terlibat dalam perbincangan mengenai masalah anak.¹⁰⁵

Seperti pada hasil wawancara ketika ditanya mengenai interaksi antara ayah, ibu dan anak, ibu Kasini menjawab bahwa “*jarang kumpul bareng, opo meneh nonton TV dadi jarang ngobrol kambek anak, shalat bareng we nggak pernah*”, artinya “*jarang sekali melakukan perkumpulan di dalam keluarga, apalagi nonton TV bersama, jadi jarang ngobrol bersama anak, shalat berjamaah pun tidak pernah*,”¹⁰⁶

Seperti halnya dengan ibu Kleket ia mengatakan bahwa “*jarang ngumpul-ngumpul bareng kambek anak, gak pernah mangan bareng kambek anak, mereka lebih seneng nglakuin dewe-dewe*” artinya “*jarang kumpul bareng dengan anak, tidak pernah makan bareng dengan anak, mereka lebih cenderung melakukannya sendiri*”.¹⁰⁷

Seperti pada hasil observasi yang dilakukan pada beberapa keluarga ketika ditemui mereka sedang bersama, mereka berbincang dan membahas masalah

¹⁰⁵ Karmidi dan Siti Koliyah, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

¹⁰⁶ Rumadi dan Kasini, *Wawancara* tanggal 30 September 2016

¹⁰⁷ Jemu dan Kleket, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

keuangan kepada anak, bukan membahas masalah pendidikan. Orang tua mereka lebih senang jika anaknya sibuk mencari uang dibandingkan harus bersekolah.¹⁰⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa interaksi sosial antara orang tua dengan anak itu bisa terjadi saat adanya pertemuan di dalam keluarga, seperti menonton tv bersama, makan bersama serta mengobrol bersama. Tetapi pada kenyataannya sebagian orang tua tidak melakukan interaksi sosial yang baik dengan anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak. Orang tua mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak, menemani anak dalam suka dan duka.

b. Interaksi antara Ibu dan Anak

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Nur mengenai hubungan dengan anaknya, ia menjawab “*hubungane kambek anak apik, aku sering ngarahke hal-hal seng apik neng anak, ngeki contoh seng apik lek bergaul kambek uong.*”

¹⁰⁸ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 10 Juli 2016

Artinya ‘hubungannya dengan anak baik, ibu selalu mengarahkan hal-hal yang baik kepada anaknya, serta memberikan teladan yang baik ketika bersosialisasi dengan orang.’¹⁰⁹

Tetapi beda halnya dengan ibu Giyem ia mengatakan bahwa “hubungan kambek anak sedikit kurang apik, jarang ngobrol bareng kambek anak, jarang ngawasi anak, ditambah anak sibuk dolanan HP”. Artinya “hubungan dengan anaknya sedikit kurang baik, jarang ngobrol bersama anak, jarang memberikan pengawasan kepada anak, ditambah anak sibuk main HP”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika ada kegiatan ibu-ibu seperti pengajian, perkumpulan ibu-ibu arisan tiap seminggu sekali yang mana setiap bulan bisa 4 kali pertemuan, sebagian informan ini tidak ikut berpartisipasi, sedangkan dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada anak mengenai sosialisasi dengan orang disekitarnya.¹¹¹

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa interaksi antara ibu dengan anak bisa dilakukan dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan anak, mengarahkan dan mengajarkan hal-hal yang baik pada anak, serta memberikan contoh yang baik kepada anak. Tetapi pada kenyataannya ada beberapa ibu yang kurang baik dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Ibu ini jarang sekali memperhatikan perkembangan anaknya.

Tanggung jawab ibu dalam menanamkan nilai sosial pada anak yaitu membantu proses sosialisasi anak, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur, anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial.

¹⁰⁹ Simis dan Nur, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹¹⁰ Sawal dan Giyem, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹¹¹ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 15 Juli 2016

c. Interaksi antara Ayah dan Anak

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Sebagian informan ketika ditanya hubungan ataupun interaksi antara ayah dan anak di rumah ternyata hubungan mereka terjalin kurang baik.¹¹²

Seperti apa yang dikatakan oleh bapak Rumadi bahwa” *jarang banget ngobrol karo anak, dolanan kambek anak, gak ngerti perkembangan anak*”, artinya “*jarang sekali mengobrol dengan anak, bermain bareng dengan anak, tidak mengetahui bagaimana perkembangan anak*,”¹¹³

Selanjutnya dari bapak Munjali ia mengatakan bahwa “*gak pernah ngeiki contoh neng anak cara bergaul kambek uong neng masyarakat*” artinya “*tidak pernah memberikan teladan yang baik ketika bersosialisasi dalam masyarakat*”.¹¹⁴

Kemudian dari pernyataan bapak Jemu “*jarang nekokne anak pye lek sekolah, lek anak ngalakokne kesalahan anak cuma dinasihati karo diseneni, terus lek bergaul kambek uong yo tak kandani seng apik-apik kambek koncone* ” artinya “*jarang menanyakan bagaimana anak di sekolah, ketika anak melakukan kesalahan, anak hanya diceramahi dan dimarahi, kemudian kalau bergaul atau bersosialisasi dibilangin yang baik-baik sama teman*”.¹¹⁵

¹¹² Sawal dan Giyem, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹¹³ Rumadi dan Kasini, *Wawancara* tanggal 30 September 2016

¹¹⁴ Munjali dan Siti, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹¹⁵ Jemu dan Kleket, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

Anakpun mengatakan bahwa “*kedekatan anak dengan ayah sangatlah kurang, ayah jarang mengajak ngobrol bareng, kemudian jarang menanyakan kegiatannya, serta ayah kurang memberikan ketegasan dalam mendidik*”.¹¹⁶

Seperti pada observasi ketika anak membolos sekolah kemudian dapat panggilan dari sekolah, ayahnya hanya menasihati dan mengomel kepada anak tetapi beliau tidak memberikan ketegasan kepada anak sehingga anak melakukannya lagi.¹¹⁷

Dari uraian di atas maka dapat dianalisis bahwa interaksi antara ayah dengan anak ini bisa dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada anak, memperdulikan perkembangan anak, memberikan nasihat kepada anak, serta memberikan keteladanan yang baik kepada anak. Tetapi pada kenyataannya beberapa ayah tidak melakukan interaksi yang baik kepada anak, ia jarang sekali memperhatikan perkembangan anaknya. Ada sebagian ayah yang tidak memberikan contoh yang baik ketika bersosialisasi dengan lingkungannya. Sehingga anakpun mengikuti apa yang dilakukan oleh ayahnya.

Sebagai ayah yang baik seharusnya memperdulikan perkembangan kepribadian anaknya, membantu anak bila ia mengalami masalah atau kesulitan. Menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang ia dapatkan di luar rumah.

¹¹⁶ Joni, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

¹¹⁷ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 15 Juli 2016

3. Bentuk- bentuk Interaksi Sosial di Masyarakat Sebagai Dampak Interaksi Sosial di Keluarga

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan sesama.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana dalam mengajarkan bentuk kerjasama yang baik kepada anak, ibu Siti Koliyah menjawab “*anak diajari ben ngelakokne kerja sama seng apik nak kambek konco ne, ojo sombong, saleng bantu karo konco*”, Artinya “*anak diajarkan untuk berbuat yang baik ketika bekerja sama dengan temannya, tidak boleh sombong, saling tolong menolong kepada teman.*”¹¹⁸

Seperti pada hasil observasi ketika tetangga sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan, orang tua langsung membantunya. Secara tidak langsung orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk saling tolong menolong dan orang tua mengharapkan agar anak bisa mencontohnya.¹¹⁹

Dari uraian di atas maka dapat dianalisis bahwa dalam mengajarkan anak tentang bentuk kerjasama, orang tua mengarahkan pada anak agar selalu berbuat baik kepada teman, diajarkan untuk tidak sombong serta diajarkan untuk saling membantu.

Dalam mengajarkan anak mengenai bentuk kerjasama yang baik, sebaiknya orang tua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, agar anak bisa

¹¹⁸ Karmidi dan Siti Koliyah, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

¹¹⁹ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 15 Juli 2016

mencontohnya serta kedepannya tanpa disuruh anak akan bertindak atas kesadaran sendiri.

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

Dari hasil wawancara ibu Siti mengatakan bahwa “*sebelume anak nglakokne persaingan anak diajarke sek cara ngadepi persaingan seng apik, pye sikap e, anak tak kon apik kambek kabeh uong*”, artinya “*sebelum anak melakukan persaingan anak diajarkan terlebih dahulu bagaimana cara menghadapi persaingan yang baik, bagaimana sikapnya, anak disuruh untuk berbuat baik kepada semua orang*”.¹²⁰

Selanjutnya jawaban dari ibu Giyem “*walaupun uong iku sainganmu ge ngintokne sesuatu yo harus jogo sikap, ojo bersikap sombong*” Artinya “*walaupun orang itu adalah saingannya dalam mendapatkan sesuatu ya harus menjaga sikap, tidak boleh berlaku sombong*”.¹²¹

Seperti pada hasil observasi ketika anak mengikuti lomba, dia mempunyai saingan untuk meraih kemenangan tersebut, kemudian orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya, jika ingin menang harus bermain dengan baik, tidak boleh melakukan kecurangan.¹²²

¹²⁰ Munjali dan Siti, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹²¹ Sawal dan Giyem, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹²² Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 15 Juli 2016

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa sebelum anak melakukan suatu persaingan dengan orang lain, orang tua terlebih dahulu mengajarkan bagaimana cara maupun sikap dalam menghadapi persaingan yang baik.

Dalam mengajarkan kepada anak dalam menyikapi persaingan yang baik, orang tua sebaiknya memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya, agar anak tidak bertindak salah. Oleh karena itu, orang tua mengawasi setiap kegiatan anaknya.

c. Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Dari hasil wawancara oleh ibu Bapak Karmidi ia mengatakan kepada anak bahwa” *konflik iku ora apik, ora enek gunane*” Artinya “*konflik itu tidak baik jika dilakukan, tidak ada gunanya*”¹²³.

Senada dengan ibu Kleket ia mengatakan *bahwa konflik iku ora apik, marai ngerusak hubungan mu kambek uong lain*” Artinya “*konflik itu tidak baik, bisa merusak hubungan dengan orang lain*”¹²⁴.

Kemudian dari ibu Giyem ia mengatakan kepada anak “*dikon ben selalu nglokne seng apik lek kambek uong, ojo nglakoke kejahatan*” Artinya “*disuruh untuk selalu berbuat baik kepada semua orang, tidak boleh melakukan kejahatan*.”¹²⁵

¹²³ Karmidi dan Siti Koliyah, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

¹²⁴ Jemu dan Kleket, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

Seperti hasil observasi ketika anak sedang berkelahi dengan temannya, orang tuanya langsung memarahi dan menasehati anaknya, kalau apa yang dilakukan itu adalah perbuatan yang salah.¹²⁶

Dari penjelasan informan di atas maka peneliti dapat menganalisis bahwa orang tua selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak. Anak dinasihati untuk tidak melakukan konflik, karena konflik itu tidak baik, anak disuruh untuk selalu berbuat baik kepada orang.

Dalam masalah ini orang tua sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada anak, perbuatan mana yang baik dilakukan dan perbuatan mana yang buruk yang harus ditinggalkan.

4. Metode Pendidikan Yang Berpengaruh Terhadap Penanaman Nilai Sosial Anak

a. Mendidik melalui Keteladanan

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anaknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Siti Koliyah dan bapak Karmidi ia berpendapat bahwa “ *wong tuo seng apik iku wong tuo seng ngeki contoh seng apik neng anak, terus ngajak kambek ngengkon anak berbuat apik saling bantu kambek wong*” Artinya “*Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu memberikan contoh yang baik kepada anak, kemudian mengajak dan menyuruh anak untuk berbuat baik dan saling membantu sesama*”.¹²⁸

¹²⁵ Sawal dan Giyem, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹²⁶ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 11 Juli 2016

¹²⁷ Munjali dan Siti, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹²⁸ Karmidi dan Siti Koliyah, *Wawancara* tanggal 1 Oktober 2016

Seperti pada observasi orang tua dari Fedri Setiawan, ketika ada orang yang meminta bantuan, ia dengan segera membantunya,¹²⁹ selain itu dari keluarga alif ketika ada kegiatan di masyarakat orang tuanya selalu ikut berpartisipasi, ia juga mengajak anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Tetapi anaknya yang tidak mau mendengar perkataan ayahnya.¹³⁰

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa dalam menggunakan metode keteladanan, orang tua dapat melakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak. Selain itu orang tua juga bisa mengajak anak untuk berbuat baik ke semua orang.

Ketika orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik, maka orang tuanya terlebih dahulu mencerminkan berkepribadian yang baik, agar anak bisa mencontohnya baik itu dalam perkataan maupun perbuatan dari orang tuanya.

b. Mendidik melalui Nasihat

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan anak. Nasihat sangat berpengaruh dalam mewujudkan interaksi yang baik antara anak dengan orang tuanya.

Dalam hasil wawancara, menurut ibu Nur “*lek anak ngalami masalah wong tuo langsung ngeki nasehat, dikei arahan neng anak, ngejalaske pye cara seng apik le nyeleseke masalah*” Artinya “ketika anak mengalami masalah orang tua langsung memberikan nasihat kepada anaknya, menjelaskan bagaimana cara yang baik dalam menyelesaikan masalah.”¹³¹

¹²⁹ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 11 Juli 2016

¹³⁰ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 15 Juli 2016

¹³¹ Rumadi dan Kasini, *Wawancara* tanggal 30 September 2016

Kemudian dari ibu Kleket mengatakan “*lek anak sekolah adoh, sak durunge mangkat dikei nasihat disek neng anak, ben belajar seng rajin, ojo bolos*” Artinya ketika anak sekolah jauh, sebelum ia berangkat orang tua memberikan nasihat kepada anaknya agar anaknya belajar dengan benar, tidak boleh membolos.¹³²

Seperti observasi yang dilakukan ketika anak sedang melakukan kesalahan yaitu membantah perkataan orang yang lebih tua darinya, bersikap tidak sopan, orang tuanya langsung menegur dan menasihati anaknya.¹³³

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa metode ini sangat baik digunakan dalam mendidik anak. Ketika anak melakukan kesalahan atau sedang mengalami masalah, orang tua bisa memberikan nasihat kepada anaknya. Anak diajarkan bagaimana cara menghadapi dan mengatasi masalah tersebut.

Mendidik dengan nasihat merupakan cara yang baik untuk diberikan kepada anak. Anak mendapatkan arahan dari orang tuanya sehingga anak mengerti bagaimana sikap menghargai terhadap orang yang lebih tua darinya.

c. Mendidik melalui Disiplin

Manusia dituntut untuk mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana cara hidup berdisiplin, seperti dari keluarga ibu Siti dan Bapak Munjali “*neng omah anak diajarke hidup disiplin, koyok tangi turu kudu isuk, sholat tepat*

¹³² Jemu dan Kleket, *Wawancara* tanggal 01 Oktober 2016

¹³³ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 11 Juli 2016

waktu, nyempetke waktu ge kumpul keluarga”Artinya “didalam rumah orang tua mengajarkan kedisiplinan seperti bangun tidur harus pagi-pagi, shalat tepat waktu, menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga”.¹³⁴

Selanjutnya dari ibu Nur dan Bapak Simis “*anak diajarkan ben urep disiplin, contohe disiplin ados, mangan, sholat, turu tapi anak susah diature”* Artinya “*anak diajarkan untuk hidup disiplin, misalnya disiplin mandi, makan, shalat, tidur, berangkat ke sekolah tetapi pada kenyataanya anak susah untuk diatur*”.¹³⁵

Seperti pada hasil observasi ketika terdengar adzan anak disuruh orang tuanya pergi ke masjid untuk ikut shalat berjamaah tetapi anak tidak mau mendengarkan perintah dari orang tuanya, ia lebih memilih untuk menonton TV dan bermain.¹³⁶

Dari penjelasan informan di atas maka dapat dianalisis bahwa metode disiplin ini bisa dilakukan di dalam keluarga. Anak dituntut untuk hidup disiplin seperti bangun tidur harus pagi, shalat tepat waktu, makan tepat waktu dll.

Disiplin dalam keluarga adalah kunci sukses dalam pendidikan seluruh pihak terkait dalam rumah tangga seperti suami, istri dan anak. Orang tua yang disiplin akan menyadari perlunya memberi tauladan kepada anaknya. Sebelum kedisiplinan itu diberikan kepada anaknya, orang tua sebaiknya memberikan contoh terlebih dahulu agar anak mudah mengikutinya.

¹³⁴ Munjali dan Siti, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹³⁵ Simis dan Nur, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹³⁶ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 5 Juli 2016

5. Faktor-Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak.

a. Faktor Penghambat

1) Keadaan Keluarga di Rumah

Salah satu yang menjadi penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak adalah karena faktor keadaan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 informan, bapak Jemu mengatakan bahwa “*jarang tenan merhatekne pendidikan anak, sak ngerti ne anak e sekolah e seng bener*” Artinya “*jarang memperhatikan pendidikan anak, sepengetahuan orang tua anak sekolah dengan benar*”.¹³⁷

Selanjutnya dari bapak Karmidi mengatakan bahwa “*peduli kambek pendidikan anake tapi aku jarang merhatikne kemajuan anak, terus jugo aku ora ngawasi kegiatan ne anak*” Artinya “*perduli dengan pendidikan anak tapi jarang memperhatikan perkembangan anak, selain itu juga tidak mengawasi kegiatannya anak*”,¹³⁸

Seperti pada hasil observasi ketika anak di kuliahkan, anak sering kali tidak masuk kelas, bahkan ia bergaul di lingkungan yang kurang baik, dampaknya ia mendapatkan nilai yang jelek di kelasnya serta sering mendapat teguran dari dosen.¹³⁹ Ada juga orang tua yang kurang memperdulikan pendidikan anaknya, setiap

¹³⁷ Jemu dan Kleket, *Wawancara* tanggal 01 Oktober 2016

¹³⁸ Karmidi dan Siti Koliyah, *Wawancara* tanggal 01 Oktober 2016

¹³⁹ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 5 Juli 2016

ada kesempatan untuk berkumpul dengan anak, mereka hanya membicarakan uang sehingga membuat ia tidak peduli dengan perannya sebagai pendidik.¹⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai sosial anak adalah keadaan keluarga di dalam rumah, karena orang tua kurang memperdulikan perkembangan anak, setau orang tua anak bersikap baik. Tetapi pada kenyataannya anak bertindak kurang baik.

Faktor keadaan rumah ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Jika orang tua memperdulikan perkembangan anaknya, maka anak akan berkembang dengan baik serta mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

2) Lingkungan Pergaulan

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah faktor lingkungan pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan saat ditanya mengenai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap anak, ibu Siti mengatakan *bahwa “salah siji seng dadi kendala wong tuo nanemke nilai-nilai sosial anak iku lingkungan pergaulan ne” artinya “salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai sosial anak adalah faktor lingkungan pergaulan”*.¹⁴¹

Menurut ibu Siti Koliyah faktor lingkungan pergaulan adalah *“lingkungan ngeki pengaruh neng anak saat bergaul kambek koncone”* Artinya *“lingkungan memberikan pengaruh pada anak saat bergaul dengan temannya”*.¹⁴²

¹⁴⁰ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 10 Juli 2016

¹⁴¹ Munjali dan Siti, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹⁴² Karmidi dan Siti Koliyah, *Wawancara* tanggal 01 Oktober 2016

Senada dengan ibu Giyem menurutnya “ *lingkungan ki enek seng berdampak positif karo negatif tapi kakehan negatif e*” Artinya “*Lingkungan pergaulan itu ada yang berdampak positif dan negatif tetapi banyaklah dampak negatifnya.*¹⁴³

Seperti observasi yang dilakukan saat anak berkumpul dengan temannya, ia sering pulang ke rumah sampai larut malam, suka bermain di tempat hiburan malam, selain itu ketika berbicara dengan orang tuanya sering membatah.¹⁴⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa orang tua banyak mengatakan yang menjadi penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial adalah faktor lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi kepribadian anak, anak suka mencontoh apa yang dilakukan oleh temannya.

Anak mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Ketika anak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik, sebaiknya orang tua memberikan nasihat dan memberikan bimbingan kepada anak agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuknya.

3) Pengaruh Media Masa yang Negatif

Dari 6 informan saat diwawancarai mengenai pengaruh media masa kepada anak mereka mengatakan:

¹⁴³ Sawal dan Giyem, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹⁴⁴ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 10 Juli 2016

Menurut ibu Kasini mengatakan bahwa *“salah siji faktor seng dadi kendala wong tua nanemke nilai sosial neng anaj adalah faktor pengaruh negatif media massa”* artinya *“salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai sosial anak adalah faktor pengaruh negatif media massa”*.¹⁴⁵

Senada dengan ibu Kleket ia mengatakan bahwa *“faktor pengaruh negatif teko media masa iku contohe koyok hp karo tv, lek wes dolanan hp lali waktu. Media masa ngeki pengaruh seng gak apik ge anak”* Artinya *“Faktor pengaruh negatif media massa disini contohnya seperti hp dan tv, kalau sudah bermain hp suka lupa waktu. Media masa memberikan dampak yang kurang baik bagi anak,*¹⁴⁶

Selanjutnya dari ibu Nur mengatakan bahwa *“lek anak wes dolanan hp biasane lali karo waktu, sampe jarang enek waktu ge kumpul keluargo terus anak cenderung males-malesan, ora gelem bantu wong tuo”* Artinya *“kalau sudah mainan handphone anak suka lupa waktu, bahkan sampai jarang ada waktu untuk berkumpul dengan keluarga, selain itu anak cenderung bermalasan, tidak mau membantu orang tua”*.¹⁴⁷

Seperti hasil observasi yang dilakukan ketika ibu sedang membersihkan rumah, anak tidak membantunya. Bahkan anak asyik mainan Handphone, selain itu saat berkumpul keluarga ia terlihat sibuk sendiri dengan memainkan HP.¹⁴⁸

Dari penjelasan informan di atas maka dapat dianalisis bahwa media massa sangat berpengaruh terhadap pendidikan, tingkah laku dan kepribadian anak. Media massa itu bisa memberikan dampak yang negatif kepada anak, anak suka mencontoh apa yang ia lihat di media massa. Ketika anak sudah bermain HP atau menonton TV ia selalu lupa waktu, bahkan membuat anak menjadi pemalas.

¹⁴⁵ Rumadi dan Kasini, *Wawancara* tanggal 30 September 2016

¹⁴⁶ Jemu dan Kleket, *Wawancara* tanggal 01 Oktober 2016

¹⁴⁷ Simis dan Nur, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹⁴⁸ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 10 Juli 2016

Jika orang tuanya tidak membatasi dan kurang mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak, maka kemungkinan anak akan melakukan hal-hal yang negatif ia dapat dari media sosial tersebut seperti tayangan di TV dan HP misalnya *Facebook*, *youtobe*, *twiter*, *BBM* dan lain sebagainya.

4) Faktor Pendukung

a) Faktor pembawaan

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan saat ditanyai mengenai faktor yang menjadi pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah faktor bawaan yang dimiliki oleh anaknya.

Menurut ibu Nur “salah siji faktor sengk dukung peran uong tua iku adalah faktor bawaan anak. Faktor bawaan iku adalah sifat sengk di nduweni karo anak, contohe sifat anak sengk keras, pemalu, pamarah, penurut” Artinya “salah satu faktor yang mendukung peran orang tua dalam menanamkan nilai sosial pada anak adalah faktor pembawaan anak. Faktor pembawaan disini adalah sifat karakter yang dimiliki anak. Contohnya pamarah, keras, pemalu, penurut (sopan).¹⁴⁹

Seperti hasil observasi ketika anak sedang berkumpul di rumah, ketika orang tuanya menasihati ia hanya diam, tidak berani membantah, kemudian ketika orang menyuruh sesuatu, anak langsung mengerjakannya.¹⁵⁰

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa faktor bawaan ini adalah sifat yang dimiliki oleh anak yang dihasilkan dari keturunan orang tuanya. Seperti

¹⁴⁹ Simis dan Nur, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2016

¹⁵⁰ Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 11 juli 2016

sifat marah, malu, keras dll. Sifat bawaan ini akan membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak.

Pada dasarnya dalam mendidik anak sifat ataupun karakter yang dimiliki anak akan mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Apapun yang dilakukan anak merupakan sifat karakter atau bawaan yang dimiliki oleh anak itu sendiri.

b) Faktor Perhatian Orang Tua.

Dari 6 informan saat diwawancarai mengenai perhatian orang tua terhadap anak mereka menjawab:

Menurut ibu Siti Koliyah mengatakan bahwa *“salah siji faktor seng mendukung peran uong tua didik anak adalah faktor perhatian teko wong tuo. Faktor perhatian iku adalah wong tua seng bertanggung jawab dalam ngekei perhatian karo ngekei pendidikan agama”*Artinya *“salah satu faktor yang mendukung peran orang tua dalam mendidik anak adalah faktor perhatian dari orang tua. Faktor perhatian orang tua disini adalah orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan perhatian serta pendidikan agama.”*¹⁵¹

Selain itu menurut ibu giyem *“bentuk perhatian teko wong tuo iku karo caro ngekei kedisiplinan ge anak, ngekei bimbingan karo pengarahan neng anak”* artinya *“bentuk perhatian orang tua adalah dengan memberikan kedisiplinan kepada anak, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak”*,¹⁵²

Kemudian dari ibu Kleket mengatakan *“bentuk perhatian teko wong tuo yaitu dengan caro perduli karo kemajuan anak dalam lingkungan masyarakat karo ngekei fasilitas seng dibutuhke karo anak”*artinya *“bentuk perhatian dari orang*

¹⁵¹ Karmidi dan Siti Koliyah, Wawancara tanggal 01 Oktober 2016.

¹⁵² Sawal dan Giyem, Wawancara tanggal 3 Oktober 2016

*tua adalah dengan cara memperdulikan tumbuh kembangnya anak dalam lingkungan bermasyarakat dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak.*¹⁵³

Seperti observasi dimana orang tua mengajarkan anaknya untuk membiasakan bersosialisasi dengan orang disekitarnya, saling tolong menolong, serta mengajak anaknya untuk ikut gotong royong setiap ada kegiatan di masyarakat.¹⁵⁴

Dari uraian di atas maka dapat peneliti analisis bahwa faktor perhatian orang tua ini sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Adapun bentuk perhatian dari orang tua berupa memberikan bimbingan kepada anak, memberikan perhatian, memperdulikan perkembangan anak serta mengajarkan anak hidup disiplin.

Dalam tumbuh kembangnya kepribadian anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat, maka perhatian dari keluarga terutama orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Oleh karena itu, sesibuk apapun orang tua dalam pekerjaannya harus memperdulikan perkembangan kepribadian anak serta pendidikan anaknya.

¹⁵³Jemu dan Kleket, *Wawancara* tanggal 01 Oktober 2016.

¹⁵⁴Observasi Lapangan di Desa Jaya Bhakti pada tanggal 05 juli 2016

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua melalui pendekatan interaksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir telah menunjukkan kepedulian para orang tua terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Adapun bentuk-bentuk pendekatan interaksi sosial antara orang tua dengan anak biasanya terjadi saat ada pertemuan di dalam keluarga. Seperti makan bersama, bermain ataupun mengobrol bersama, menonton Televisi bersama serta shalat berjamaah bersama. Interaksi antara ibu dengan anak yaitu ibu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya, serta memberikan teladan yang baik ketika bersosialisasi dengan orang. Sedangkan interaksi antara ayah dengan anak. Ayah meluangkan waktu untuk memperhatikan perkembangan anak, serta mengajarkan kepada anak bagaimana cara bersosialisasi dengan orang, seperti mengajarkan gotong royong, tolong menolong kepada orang yang membutuhkan.
2. Dampak yang disebabkan interaksi sosial di keluarga terhadap interaksi sosial anak di masyarakat adalah anak bisa bersikap baik ketika di lingkungan

masyarakat, karena orang tuanya mengajarkan kepada anak untuk berbuat baik pada semua orang, serta mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengatasi kerjasama, persaingan, konflik serta cara yang baik dalam menyelesaikannya. Tetapi ada sebagian anak yang tidak mendengarkan nasihat orang tuanya.

3. Metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah metode keteladanan, metode nasihat dan metode disiplin.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak di Desa Jaya Bhakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah (a) faktor bawaan (b) faktor perhatian dari orang tua. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah (a) faktor keadaan keluarga di rumah, (b) faktor lingkungan pergaulan, (c) faktor media massa yang negatif, media masa memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak serta pendidikan anak. Karena anak banyak meniru hal-hal yang ia lihat di media massa, seperti yang ia lihat di televisi dan handphone.

B. Saran

Setelah membaca hasil kesimpulan di atas, maka peneliti berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi orang tua untuk menjaga anak dari pengaruh negatif yang dihasilkan dari lingkungan luar.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan orang tua berinteraksi sosial dengan baik kepada anak. Selalu memperdulikan setiap perkembangannya, serta meluangkan waktu untuk bisa berkumpul bersama dengan anak.
2. Membekali anak dengan pendidikan agama serta mengajarkan nilai-nilai sosial yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat.
3. Sebaiknya orang tua selalu memberikan teladan yang baik kepada anak, agar anak bisa mencontohnya. Seperti mengajarkan tentang bersosialisasi yang baik dengan orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemahnya*. 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- . 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Annur, Saipul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Palembang: Rafah Press
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- . 2004. *Pola Komunikai Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Elmubarok, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fatih, Bunda. 2011. *Mendidik Anak dengan Al- Qur'an*. Bandung: Pustaka Oasis
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hasbullah. 2009. *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hamalik, Oemar. 2001. *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nasution, S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Prasetya, Irawan. 2006 *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok FISHF UI
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press
- Salimah. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Sosial Pada Anak Usia 4-7 Tahun*. Palembang: Skripsi IAIN Raden Fatah Palembang.
- Subhan. 2005. *Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial Anak Pada Santri Taman Pendidikan Al- Qur'an Al Falah Bedog Tulakan Pacitan*. Palembang: Skripsi IAIN Raden Fatah Palembang.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Syafaat, Aat. et. al. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Sjarkawi. 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT bumi aksara
- Tim Prima Pena. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: IAIN Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa
- 1992. *Kaidah-kaidah dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ahnryuzaki.blogspot.com/2016/10/definisi-jenis-ciri-macam-fungsi-contoh-nilai-sosial.htm? (online) Diakses tanggal 10 Desember 2016
- Devilhacker-angga.blogspot.co.id/2010/11/peran-keluarga-dalam-pembentukan. (online). Diakses tanggal 06-09-2016
- Hedisasrawan.blogspot.co.id/2015/05/16/Perilaku_menyimpang, (online). Di akses tanggal 19 Agustus 2016
- Kaghoo, Max Sudirno. blogspot.co.id/2010/11/pengertian-peranan, (online). Diakses tanggal 10 juni 2016
- Nisriyana, Ela. 2007. "*Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa kelas IX Di SMP Negeri I Pegandon Tahun Pelajaran 2006/ 2007*". Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://www.scribd.com/doc/27683568/Hubungan-Interaksi-Sosial-Dalam-Kelompok-Teman-Sebaya>. Di akses tanggal 10 Juni 2016.
- Zuriahms, Natia. T.th. *Pengantar Penelitian dalam Penelitian* (online). Surabaya: Usaha Nasional.